

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan waktu telah membawa masyarakat global menuju gaya hidup yang serba praktis dan modern, di mana segala sesuatu dapat dilakukan dengan cepat dan cenderung instan. Dalam dunia mode, munculnya istilah *fast fashion clothing* menjadi fenomena global yang turut dipengaruhi oleh media. Tingginya permintaan akan produksi pakaian secara masif ini secara tidak langsung berdampak pada rantai produksi dan mendorong perubahan gaya hidup masyarakat ke arah yang lebih konsumtif. Kebiasaan konsumtif yang terus berlangsung dapat berkembang menjadi gaya hidup yang selalu mementingkan citra diri dan mengikuti tren, tanpa mempertimbangkan dampak negatifnya terhadap lingkungan, (Aulia et al., 2020). Gaya hidup tidak hanya mencerminkan kepribadian individu, melainkan suatu pengaruh yang lebih yaitu kelas sosial. Tidak bisa dipungkiri kebiasaan masyarakat Indonesia yang selalu *up to date* mengikuti *ritel fashion* menyebabkan arus globalisasi yang semakin pesat sehingga banyak *trend fashion* yang terus bermunculan dan beragam dalam waktu yang sangat singkat, (Sukma et al., 2024). Pada konteks modernitas, fenomena seperti perubahan yang cepat, adaptasi perilaku masa kini, penurunan nilai-nilai tradisional, serta pergeseran tren mode, sering disebut oleh para akademisi sebagai "penularan dan peniruan". Istilah "generasi Z" kerap digunakan sebagai kelanjutan era milenial. Generasi ini dikenal generasi yang selalu *up to date* terhadap teknologi. Menurut (Sinaga & Simbolon, 2023) mengatakan generasi z memiliki akses yang luas terhadap informasi di era digital dan media sosial. Hal ini mempengaruhi cara pandangan mereka terhadap *fashion* melalui penerimaan dan interpretasi roda *fashion* yang terus berubah, generasi Z juga dikenal dengan sifat kritis terhadap *fashion*, dengan menunjukkan komitmen pada isu lingkungan dan tanggung jawab sosial.

Salah satu item *fashion* yang menonjol adalah jaket. Selain berfungsi sebagai pakaian multifungsi yang tak hanya sekadar menghangatkan tapi juga

sebagai pelindung tubuh. Picken Mary Brooks (1999) dikutip dari (Sukarya, 2019), mendeskripsikan jaket sebagai pakaian setengah badan untuk melindungi bagian atas tubuh, dilengkapi lengan serta bukaan berupa kancing atau resleting. Beberapa jaket di tunjukkan untuk *fashion* yang bersifat *timeless* dan sangat cocok untuk di *mix and match* dengan outfit apapun, jaket lekat dengan *fashion casual* dan *ready to wear*.

Trend fashion berbahan denim sangat populer dikalangan wanita, karena denim dikenal sebagai material yang kuat dan tahan lama. Bahan ini berasal dari jenis katun twill, di mana proses pembuatan denim melibatkan benang pakan melewati dua atau lebih benang lungsi, membentuk pola garis diagonal pada bagian buruk kain. Denim sudah ada pada abad ke-18, denim saat itu digunakan pertama kali sebagai celana pekerja buruh atau pekerja kasar, dikutip dari (Tasrif & Arumsari, 2019). Seiring waktu, denim berkembang menjadi berbagai jenis busana sehari-hari, seperti, celana, rok, kemeja, jaket, rompi dan sepatu. Gaya berpakaian “*denim on denim*” atau memadupadankan denim kini kembali digemari karena denim bukan hanya sebuah pakaian yang *timeless* atau tidak pernah lekang oleh waktu. Denim adalah jenis kain yang sangat fleksibel dan cocok digunakan oleh semua kalangan, untuk berbagai musim, dan dalam berbagai kesempatan, sehingga menjadikannya salah satu *item fashion* yang populer (Periyasamy & Periyasami, 2023). Keunggulan kain denim terletak pada sifatnya yang tidak mudah usang, menjadikan material yang *timeless* dan tetap memiliki kekuatan tinggi dan tidak mudah sobek. Namun, karena karakteristiknya yang tahan lama, produk berbahan denim memerlukan waktu yang sangat lama, sekitar 30-40 tahun untuk bisa terurai secara alami, (Aulia et al., 2020). Namun tingginya produksi dan penggunaan denim di Asia juga menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan. Menurut Webber, diperkirakan 70% sungai dan danau di Asia tercemar oleh 2,5 miliar galon air limbah yang dihasilkan oleh industri denim, (Azhar, 2024). Akibatnya, pakaian-pakaian ini akan dibuang ketika sudah tidak terpakai atau rusak secara fisik seringkali menjadi limbah tanpa dikelola kembali. Permasalahan yang di hadapi seringkali masyarakat enggan untuk memanfaatkan kembali sisa denim masih rendah. Salah satu solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi limbah *fashion* ini

adalah dengan menerapkan *Sustainable fashion – upcycle*, yaitu mengolah kembali pakaian denim bekas menjadi produk baru yang lebih modern dan sesuai tren. Menurut (Listiani, 2023), *fashion berkelanjutan / sustainable fashion* memiliki berbagai manfaat, seperti mengurangi polusi lingkungan karena proses produksinya yang lebih efisien dan ramah lingkungan. Salah satu contoh *fashion* berkelanjutan adalah mendaur ulang produk *fashion* menjadi bentuk atau model baru yang berbeda. Pakaian yang dibuat secara berkelanjutan umumnya memiliki kualitas tinggi, lebih tahan lama, dan membantu konsumen menghemat biaya karena tidak perlu sering membeli pakaian baru. Selain itu, produk berkualitas baik memberikan kenyamanan saat dikenakan. Manfaat lain dari *fashion* berkelanjutan adalah mendukung kesejahteraan sosial secara keseluruhan. Sementara itu, konsep *upcycle* diperkenalkan oleh seorang insinyur asal Jerman, Reiner Pilz pada tahun 1994, diacu dalam (Lehtinen, 2021), saat itu Reiner Pilz diwawancara oleh Publikasi bulanan *Salvo* mengatakan “Proses mendaur ulang suatu produk atau bahan di akhir masa pakainya dilakukan sedemikian rupa sehingga menghasilkan produk akhir dengan nilai atau kualitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan barang aslinya”. Konsep ini menuntut pendekatan yang lebih kreatif dan strategis dalam memberikan nilai baru pada produk yang sudah tidak terpakai.

Upcycle tidak hanya mengurangi limbah, tetapi juga memberikan nilai tambah pada pakaian yang sudah tidak terpakai. Penelitian ini menerapkan konsep *upcycle* pada busana *ready to wear*, saat ini banyak sekali bermunculan inovasi yang membuat busana *ready to wear* terus menjadi incaran, setiap *designer* membutuhkan kreatifitas yang tinggi pada busana agar menjadi *trendcenter* dikalangan penikmat *fashion*. Menurut Wolf (1996), dikutip oleh (Natasya & Widiastuti, 2022) Manipulasi kain merupakan teknik mengolah kain dengan cara menghias kain, merusak, atau mengubah tekstur bahan, termasuk memanfaatkan sisa kain sebagai hiasan dan membuat bahan menjadi lebih baru. Salah satu teknik yang menarik perhatian peneliti adalah *Slashing*, yang dikenal memiliki keunikan pada efek tirus atau serabut kain yang terlihat seperti berbulu dan bertekstur, efek tirus berbulu dari tumpukan kain itulah seni yang menjadikan ciri khas teknik *slashing*. Melalui penelitian ini, penerapan *fabric slashing* pada *upcycle* jaket denim

diharapkan generasi Z dapat meningkatkan ketertarikan produk *upcycle* dikalangan masyarakat yang lebih luas.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk membuat dan mengetahui kualitas produk jaket denim *upcycle* yang terinspirasi dari jaket denim *second hand* dan tanaman pakis sebagai inspirasi detail hiasan. Detail hiasan jaket dibuat dari manipulasi kain teknik *straight grain slashing* dan *multi-layering of slashing*. Untuk mengetahui kualitas produk yang dibuat, peneliti menggunakan penilaian terhadap teori Kualitas produk menurut David Garvin, dikutip oleh Fandy Tjiptono (2016:136), dengan empat aspek, yaitu Fitur (*Features*), Keandalan (*Reability*), Kesesuaian dengan spesifikasi (*Conformance to spesification*) dan Estetika. Ke-empat aspek tersebut sangat sesuai dengan produk jaket denim *upcycle* dengan tambahan hiasan *slashing*.

Pembuatan jaket denim *second hand upcycle* menggunakan teknik manipulasi kain *slashing* diharapkan mampu mengurangi penumpukan pakaian tidak terpakai dan dijadikan barang yang memiliki nilai guna dan estetika tinggi. Oleh karena itu, untuk mengelola dan memanfaatkan penumpukan pakaian, diperlukan pengetahuan dan keterampilan khusus dalam mengaplikasikan teknik tersebut agar menghasilkan sebuah jaket denim *second hand upcycle* dengan manipulasi kain teknik *slashing* yang berkualitas.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Pengaruh *trend fashion* di era konsumtif.
2. Penumpukan pakaian *ready to wear*, yaitu Jaket denim *second hand* yang memiliki kekurangan berupa warna memudar, tekstur kain sobek dan design jaket monoton.
3. Pemanfaatan jaket denim *second hand upcycle* dengan manipulasi kain teknik *slashing* berdasarkan teori Kualitas produk menurut David Garvin, dikutip oleh Fandy Tjiptono (2016:136).
4. Kesesuaian penerapan ide hiasan *slashing* terhadap gaya *style* yang dipilih pada produk *upcycle* jaket.

5. Keunggulan penerapan hiasan *slashing* pada produk *upcycle* jaket untuk menghasilkan bentuk baru pada jaket.

1.3 Batasan Masalah

1. Menggunakan lima jaket denim *second hand* yang memiliki kerusakan berupa warna memudar, tekstur bahan renggang /robek, *design* model monoton.
2. Teknik yang digunakan adalah teknik *upcycle* menambah hiasan dengan manipulasi kain teknik *slashing multi layering* dan *straight grain slashing*.
3. Menggunakan penilaian berdasarkan teori Kualitas produk menurut David Garvin, dikutip oleh Fandy Tjiptono (2016:136), dengan empat aspek, yaitu Fitur (*Features*), Keandalan (*Reability*), Kesesuaian dengan spesifikasi (*Conformance to spesification*) dan Estetika.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Kualitas Produk *fashion* Jaket Denim *Upcycle* Dengan Teknik *Manipulation Fabric Slashing* berdasarkan teori kualitas produk?”.

1.5 Tujuan Penelitian

1. Pemanfaatan limbah penumpukan jaket denim *second hand* sebagai bahan baku dalam pembuatan jaket denim *upcycle*.
2. Untuk mengurangi banyaknya penumpukan jaket denim yang menumpuk terkadang tidak terpakai dan akan diolah menjadi produk dengan nilai seni yang tinggi.
3. Untuk menghasilkan jaket denim *upcycling* dengan teknik *manipulation fabric slashing*, yaitu teknik *straight grain slashing*, *multi-layering of fabrics*, dan *cross stitching slashing*.
4. Untuk mendapatkan penilaian berdasarkan teori Kualitas produk menurut David Garvin, dikutip oleh Fandy Tjiptono (2016:136) dalam empat aspek,

yaitu Fitur (*Features*), Keandalan (*Reability*), Kesesuaian dengan spesifikasi (*Conformance to spesification*) dan Estetika.

1.6 Manfaat

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi mengenai *upcycle* yang dikomendasikan dengan manipulasi kain teknik *slashing*.
2. Memberi alternatif desain jaket yang dikombinasikan dengan manipulasi kain teknik *slashing*.
3. Bagi mahasiswa dan masyarakat dapat mengetahui cara pemanfaatan penumpukan pakaian jaket denim.
4. Sebagai penerapan ilmu yang di dapat dibangku kuliah dan mengembangkan ilmu-ilmu serta ide yang bermanfaat.

